

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan di Indonesia dalam memasuki era informasi dihadapkan kepada masalah yang serius, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diikuti oleh perubahan masyarakat yang cepat melahirkan pergeseran nilai yang semakin cepat pula. Sisi lain, dominasi negara maju dalam informasi membawa konsekuensi yang tidak sedikit karena masuknya informasi dari luar negeri tidak dapat dibendung lagi. Masalah ini makin terasa dalam masyarakat Indonesia sekarang ini berupa perubahan sikap dan kebiasaan masyarakat terutama anak-anak dan generasi muda.

Perubahan masyarakat akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut di atas membawa dampak yang besar pada budaya, nilai, dan agama. Fungsi pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya dihadapkan kepada tantangan yang besar dan berat. Budaya manusia yang berubah dengan cepat menyebabkan pendidikan menjadi bagian yang cepat berubah pula. Nilai-nilai yang sementara ini dipegang kuat oleh masyarakat mulai digeserkan bahkan ditinggalkan. Sementara nilai-nilai yang menggantikannya tidak selalu sejalan dengan landasan kepercayaan atau keyakinan masyarakat sehingga penyimpangan nilai kian berkembang. Poespoprodjo (1988:45) menjelaskan sebagai berikut:

Dalam kondisi ini, remaja dan peserta didik yang sedang berada dalam kondisi psikologis yang labil menjadi korban pertama dalam berbagai kasus seperti meningkatnya kenakalan remaja dan penyalahgunaan obat-obat terlarang, juga semakin membuktikan bahwa nilai-nilai hidup tengah bergeser sehingga membingungkan para remaja yang menjauhkan mereka dari sikap manusia yang berkepribadian.

Bangsa Indonesia pada saat ini sedang dilanda oleh penurunan nilai moral. Hilangnya sopan santun, kebohongan, kebengisan, kekerasan, seks bebas dan hal-hal lainnya merupakan sesuatu yang akrab dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kita juga dapat menyaksikan tentang kerusuhan, perkelahian antar kampung yang berasal dari isu yang tidak jelas dan sepele, penggusuran orang-orang kecil dan tanah tempat tinggal mereka demi pembangunan gedung-gedung mewah, premanisme dan seterusnya. Itu semua merupakan fakta tentang apa yang terjadi di kalangan masyarakat menengah ke bawah.

Menurut hasil survei KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2010, sebagaimana disajikan dalam <http://syiahali.wordpress.com/2011/04/30> tentang seks bebas di Indonesia bahwa sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah berhubungan seks. Kota-kota besar yang dimaksud antara lain Jakarta, Surabaya dan Bandung. Dari survei KPAI diketahui bahwa salah satu pemicu utama dari perilaku remaja tersebut adalah muatan pornografi yang diakses lewat internet. Fakta lainnya yang diperoleh dari sumber yang sama adalah sekitar 21,2% dari remaja putri di Indonesia pernah melakukan aborsi. Selebihnya, separuh remaja wanita mengaku pernah bercumbu ataupun melakukan oral seks. Survei yang dilakukan KPAI tersebut juga menyebutkan 97% perilaku seks remaja diilhami oleh tayangan pornografi di internet.

Sementara, data yang diperoleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010, sebagaimana disajikan dalam <http://heniputera.com/pergaulan-bebas.html/> menunjukkan 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pra nikah. Artinya dari 100 remaja, 51 orang

Muhammad Firman, 2013

Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai Di Lingkungan Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sudah tidak perawan lagi. Hasil lain dari survei Komnas perempuan tahun 2011, siswa SMP dan SMU ternyata 93,7% pernah melakukan ciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97% remaja SMP dan SMU pernah melihat film porno. Kepala BKKBN pernah menuturkan dalam memperingati hari AIDS sedunia 2010 tentang beberapa wilayah di Indonesia yang beberapa remajanya pernah melakukan seks pra nikah. Misalnya, di Surabaya tercatat 54%, di Bandung 47%, dan 52% di Medan. Berdasarkan data Kemenkes pada tahun 2010 terdapat 21.770 kasus AIDS dan 47.157 kasus HIV positif dengan persentase mengidap usia 20-29 tahun yakni 48,1% dan usia 30-39 tahun sebanyak 30,9%.

Selain itu, dalam penelitian GMSK-IPB terhadap lima SMK-IT di Bogor (Republika, 26/06/2009) menunjukkan hasil bahwa 30,3% dari responden terlibat minuman keras, 15,4% menjadi pecandu narkoba, 34,6% berjudi, 68% menonton film porno, pernah melakukan hubungan seks, 81% membohongi orang tua dan 25% menjadi anggota geng motor. Terkait dengan penyalahgunaan narkoba, Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2009 tercatat adanya 3,6 juta pengguna narkoba di Indonesia, dan 41% diantara mereka pertama kali mencoba narkoba di usia 16-18 tahun, yakni usia remaja SMP-SMU. Karena itu, melihat fenomena-fenomena pergeseran moral di atas maka alternatif pendidikan yang mengarah kepada pembinaan karakter, budi pekerti dan akhlakul karimah menjadi mutlak diperlukan.

Alternatif pendidikan yang ditawarkan untuk pembinaan karakter, budi pekerti dan akhlakul karimah dalam membina moral atau akhlak dan karakter

adalah lembaga pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat telah membuktikan kiprahnya sejak pra kemerdekaan hingga sekarang ini dalam melahirkan generasi bangsa yang dapat hidup dan mandiri dalam masyarakat. Dalam menghadapi tantangan perubahan nilai di masyarakat, keunggulan pondok pesantren perlu diungkap dan diaktualisasikan dalam memecahkan masalah pembinaan karakter yang dihadapi masyarakat. Pondok pesantren yang terbukti banyak melahirkan pimpinan informal dan daya gerak moral masyarakat perlu dikaji dan diungkap secara mendalam sehingga nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya dapat diaktualisasikan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter dewasa ini.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya tidak hanya diajarkan pengetahuan tentang ilmu keagamaan, akan tetapi diterapkan juga pendidikan yang membangun karakter para santri dengan akhlakul karimah atau karakter keislaman, sebagaimana yang telah di contohkan oleh Rosulullah SAW. Setiap santri dididik agar dapat menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia dengan cara-cara yang telah ditentukan dan disesuaikan dalam pendidikan di pesantren tersebut. Sehingga dikemudian hari setelah para santri keluar dari pondok pesantren, mereka dapat terbiasa untuk berakhlak baik tanpa adanya paksaan dan rasa keterpaksaan, sehingga hal ini menjadi sebuah kebiasaan atau sesuatu yang mendarah daging dengannya, dan kebiasaan inilah yang kemudian menjadi karakter dirinya yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat nantinya.

Muhammad Firman, 2013

Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai Di Lingkungan Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pondok pesantren mempunyai peranan penting, secara jelas diungkapkan oleh Tafsir (1987: 191-192) sebagai berikut:

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lapangan pendidikan besar jumlahnya dan luas penyebarannya ke berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan sumbangan dalam pembentukan manusia Indonesia yang beragama. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lembaga pesantren tidak pelak lagi banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam membangun bangsa.

Hal di atas selaras dengan yang diungkapkan Raharjo (1974: 7) bahwa:

Pondok pesantren merupakan lembaga yang mendukung nilai-nilai agama dikalangan masyarakat agraris terasa sangat dibutuhkan untuk bisa mempertahankan “hawa segar” masyarakat pendusunan, sedangkan di masyarakat perkotaan kebutuhan akan agama dilatar belakangi oleh pandangan bahwa pergaulan hidup dikota telah mengalami “polusi” yang membahayakan perkembangan pribadi dan pendidikan anak.

Namun, saat sekarang ini tidak dipungkiri bahwa nama baik pondok pesantren sudah sedikit tercoreng dengan adanya isu bom di beberapa tempat yang bersumber dari para oknum santri yang tinggal di pondok pesantren yang berdalih bahwa apa yang telah dilakukannya merupakan jihad dan adanya anggapan bahwa pesantren mengajarkan kekerasan. Akan tetapi, pada hakikatnya ajaran Islam dan praktik pendidikannya di pondok pesantren tidak mengajarkan hal tersebut.

Pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan yang khas dengan menempatkan keteladanan kyai sebagai salah satu sumber, media dan sekaligus sebagai metode pendidikan. Dalam Djamar (Suherman, 2005: 9), berpandangan bahwa pondok pesantren dipandang sebagai rujukan pendidikan. Selanjutnya, ia menyebutkan bahwa:

Muhammad Firman, 2013

Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai Di Lingkungan Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keberhasilan pendidikan pondok pesantren dipengaruhi oleh kyai sebagai figur sentralnya. Kyai sebagai sumber pendidikan bukan hanya memerankan dirinya sebagai guru tetapi juga tokoh yang diteladani para santri. Karena itu, pribadi kyai berfungsi sebagai alat pendidikan dalam proses pendidikan di pesantren.

Kepribadian kyai sebagai rujukan santri di pesantren menempatkan keteladanan sebagai metode yang sangat efektif dalam seluruh proses pendidikan pesantren. An Nahlawi (2004) menyebutkan bahwa keteladanan sebagai salah satu metode pendidikan Islam yang dianjurkan Al Qur'an dalam merealisasikan nilai-nilai Islam. Firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surah Al-Ahzab, 21 yang artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.*

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai-nilai Islam memerlukan contoh perilaku yang tampak secara kasat mata dalam proses pendidikannya. Karena peran penting keteladanan tersebut, di pesantren menempatkan tokoh kyai sebagai alat, media dan sekaligus sebagai metode pendidikan. Hal ini merupakan realisasi dari amanat Al Qur'an tentang pendidikan.

Dalam lingkungan pendidikan persekolahan, "santri" sama dengan siswa, santri merupakan peserta didik yang sedang mencari ilmu dan berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses itu, diperlukan contoh nyata dari perilaku yang seyogianya mereka lakukan. Karena itu, komunikasi Kyai-santri dalam proses pendidikan di pondok pesantren merupakan proses pendidikan yang sarat dengan nilai dan keteladanan menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan tersebut.

Muhammad Firman, 2013

Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai Di Lingkungan Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di samping itu, terdapat pula perilaku sebagian santri yang tidak sesuai dengan peran pesantren sebagai pusat pendidikan karakter, karena itu penelitian ini diharapkan pula dapat mendorong peningkatan kualitas keteladanan kyai di kalangan para santri.

Secara teoretis, pembinaan yang dilakukan kyai yang berfungsi sebagai tokoh teladan, sebagai guru (pengajar), dan sebagai motivator akan direspons oleh santri dan respons inilah yang akan berpengaruh terhadap tingkat karakter santri yang pada akhirnya akan tampak pada sikap dan perilaku santri, baik ketika berada di lingkungan dalam maupun luar pondok pesantren serta sebagai anggota masyarakat setelah mereka tamat dari pondok pesantren.

Setelah peneliti melakukan observasi pendahuluan di pondok pesantren As-Syafi'iyah pada hari Kamis tanggal 17 Mei 2012, peneliti mendapati beberapa keunggulan pondok pesantren As-Syafi'iyah. Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, tercatat beberapa keunggulan pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi adalah membina santrinya agar menjadi pribadi yang utuh berdisiplin, yang harus diawali dengan sikap keteladanan seorang figur panutan (dalam hal ini Kyai), dalam melaksanakan pembinaan nilai-nilai disiplin pada diri santri. Pembinaan nilai-nilai disiplin pada santri terutama difokuskan pada “*tri disiplin*” yang menjadi unggulan di pondok pesantren As-Syafi'iyah sebagaimana disampaikan bapak Haji Muhammad Juraidin yaitu : 1) disiplin beribadah, 2) disiplin belajar, dan 3) disiplin waktu. Sehingga hasil akhir santri akan menjadi insan kamil berkarakter yang memiliki *akhlaqul karimah* seperti harapan umat dan harapan tujuan pendidikan Islam.

Muhammad Firman, 2013

Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai Di Lingkungan Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara itu kyai yang mengasuh pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi telah berupaya semaksimal mungkin dalam membina nilai-nilai karakter santri. Hal ini dapat dilihat dari fungsi kyai sebagai tokoh teladan, sebagai guru (pengajar), dan sebagai motivator dalam membina karakter santri di pondok pesantren.

Keunggulan lain di antara keunggulan-keunggulan pondok pesantren ini adalah bahwa di pondok ini yang menjadi sentral perhatian santri adalah seorang kyai yang menjadi figur, pondok pesantren ini memadukan antara sistem pendidikan *salafi* (tradisional) dengan mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) berbahasa Arab dengan tanpa mengesampingkan pendidikan formal.

Demikian pentingnya keteladanan kyai dalam proses pendidikan para santri mendorong penelitian ini untuk mengungkap lebih jelas bagaimana keteladanan kyai itu diterapkan kepada para santri. Untuk memahami substansi keteladanan, diperlukan informasi dan pemahaman terlebih dahulu tentang profil kyai yang dapat menggambarkan sosok kepribadiannya secara utuh. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik membuat karya ilmiah dalam bentuk tesis dengan judul: *“Pembinaan Karakter Santri melalui Keteladanan Kyai di Lingkungan Pesantren”*. (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012)

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana diungkapkan pada latar belakang masalah di atas yang pada intinya menunjukkan semakin menurunnya nilai moral, akhlak, dan sopan santun

Muhammad Firman, 2013

Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai Di Lingkungan Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di kalangan remaja serta diperlukannya pendidikan karakter. Dan hal inilah yang menyebabkan muncul berbagai krisis, khususnya masalah kenakalan remaja. Untuk itu, perlu adanya sebuah media, metode atau cara keteladanan dalam lingkungan pendidikan untuk membina karakter remaja. Atas dasar kenyataan itu, maka dapat dirumuskan masalah pokok penelitian sebagai berikut: Bagaimana peranan keteladanan kyai dalam membina karakter santri diterapkan di lingkungan pesantren As Syafi'iyah Sukabumi? Dari rumusan masalah pokok tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Peran apa sajakah pada sosok pribadi kyai sebagai bentuk keteladanan di pondok pesantren?
2. Bagaimanakah keteladanan Kyai diterapkan kepada para santri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Kyai dalam pembinaan karakter para santri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui peranan keteladanan kyai dalam membina karakter santri di lingkungan pesantren As Syafi'iyah Sukabumi. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai peran Kyai sebagai bentuk keteladanan di pondok pesantren?
2. Untuk mendeskripsikan keteladanan Kyai diterapkan kepada para santri?
3. Untuk mendeskripsikan factor pendukung dan penghambat yang dihadapi Kyai dalam pembinaan karakter para santri?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi pengembangan konsep pendidikan umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pengembangan konsep pendidikan umum di Indonesia, khususnya dalam memperkaya dan mengembangkan metode pendidikan umum sebagai pendidikan nilai.

Di dalam konsep Pendidikan Umum (*General Education*) banyak diketengahkan istilah membangun karakter (*character building*), manusia utuh, warga Negara yang baik (*good citizen*) atau keluarga bahagia yang bermuatan nilai norma dan moral. Namun nilai, norma, moral yang mana yang harus dirujuk? Dari manfaat teoretis inilah peneliti berharap dapat menemukan suatu pola atau model yang dapat bermanfaat bagi teori pendidikan karakter di pondok pesantren. Oleh karena itu penelitian yang mendalam atas situasi dan peristiwa yang terjadi di pondok pesantren As Syafi'iyah, dapat membangun asumsi-asumsi baru untuk keperluan teori atau sebagai verifikasi atas teori yang sudah ada.

2. Manfaat bagi pendidikan secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pendidikan umum sebagai implikasi dari penelitian, baik pendidikan karakter dalam keluarga, lingkungan persekolahan dan masyarakat. Khususnya dalam memberikan variasi metode pendidikan yang bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di keluarga, persekolahan dan masyarakat. Sebab keteladanan dalam pendidikan sekarang ini sudah merupakan “barang” langka, karena itu upaya ini bisa dipandang sebagai upaya reaktualisasi metode pendidikan.

Muhammad Firman, 2013

Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai Di Lingkungan Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena mengkaji problem yang dihadapi saat ini. Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode deskriptif ini dipilih karena beberapa alasan: *Pertama* masalah yang dikaji menyangkut hal-hal yang sedang berlangsung dalam masyarakat, khususnya dalam lembaga pendidikan, dengan harapan data dapat dikumpulkan sebanyak mungkin, dengan tetap memperhatikan kualitas data. *Kedua*, gejala-gejala yang akan diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata dari responden yang sedapat mungkin tidak dipengaruhi dari luar, sehingga bersifat alami atau apa adanya, sebagaimana Hadisubroto (1988:2) berpendapat bahwa “data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif, lebih berupa kata-kata daripada angka-angka”

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu perlu ditetapkan penjelasan dari beberapa istilah berikut ini:

1. Pembinaan

Istilah pembinaan dalam penelitian ini, diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan kyai dengan fungsinya untuk maksud tertentu yaitu pembinaan karakter santri ke arah peningkatan karakter yang lebih mapan.

2. Karakter

Adapun istilah karakter yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah karakter baik santri dalam kehidupannya sehari-hari, yaitu dengan hidup berdisiplin, mandiri, tanggung jawab, amanah, sopan santun, baik, rendah hati, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, memiliki rasa kasih sayang dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

3. Teladan

Teladan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh, yakni sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kyai yang menjadi teladan bagi santrinya di pondok pesantren As-Syafi-iyah Sukabumi. Sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kyai inilah yang dianggap istimewa dan menarik, lantas dianggap pantas untuk diteladani atau dijadikan teladan oleh para santrinya.

4. Kyai

Kyai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kyai dan pimpinan pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi yang menjadi teladan bagi para santri, termasuk para ustadz/ustadzah yang menjadi tenaga pengajar dan pendidik di pondok pesantren tersebut. Adapun yang menjadi subyek pada penelitian ini yaitu: 1) Bapak H. M. Juraidin, 2) Ust. Syaib Yusuf, QH., 3) Ust. Ahmad Dimyati, S.Pd., 4) Ust. Ahmad Rifa'i, 5) Ustdzh Laila Munawaroh, S.Pd.I, 6) Ustadzah Munasofah, S.Pd.

5. Santri

Adapun santri yang dimaksud pada penelitian ini adalah santri atau peserta didik pondok pesantren Assyafi'iyah Sukabumi. Adapun yang menjadi subyek pada penelitian ini terdiri dari lima orang santri laki-laki dan lima orang santri perempuan, yaitu: 1) Tri Cahaya Nanji Wibowo, 2) Aulia Rahman, 3) Ahmad Zaki, 4) M. Baqir, 5) Nasep Saepudin Al-Hafidz, 6) Leni Aryanti, 7) Nindya Carlita Putri, 8) Yanta Yunita, 9) Robiah Al-Adawiyah, 10) Dias Wijayatie.

6. Pesantren

Adapun yang dimaksud pesantren disini adalah pondok pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi yang beralamat di jalan Sukabumi-Cianjur Desa Sukamaju Kecamatan Sukalarang Kabupaten Sukabumi

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab I Pendahuluan; terdiri dari a) Latar belakang masalah bersisi tentang: menggambarkan latar belakang masalah yang diteliti, dengan maksud untuk menjelaskan alasan mengapa masalah yang diteliti itu muncul. Didalamnya pun dicantumkan tentang perasaan resah peneliti, sekiranya masalah tersebut tidak diteliti, kerugian-kerugian yang mungkin timbul seandainya masalah tersebut tidak diteliti dan lain sebagainya. b) Rumusan masalah berisi tentang pertanyaan secara umum yang hendak dicari jawabannya dan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan secara khusus dari penelitian kualitatif. c) Tujuan penelitian, merupakan operasionalisasi dari rumusan masalah yang menjadi tujuan

Muhammad Firman, 2013

Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai Di Lingkungan Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akhir penelitian kualitatif. d) Manfaat secara teoritis dan secara praktis: bagi pihak-pihak yang memiliki implikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan hasil penelitian. e) Metode penelitian yang dicantumkan pada BAB ini adalah ringkasan singkat atau gambaran dari metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II berisi tentang: teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian, berisi teori, hasil penelitian maupun pendapat ahli. Uraian bab III ini merupakan penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian yang secara garis besar sudah dicantumkan pada bab I.

Pembahasan pada bab III ini memuat beberapa komponen di antaranya metode dan pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, definisi operasional dari variable, instrument penelitian, subyek, sumber data, dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan pengolahan atau analisis data.

Di dalam bab IV pada penelitian ini, termuat gambaran umum dan dua hal utama yaitu pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan atau analisis temuan.

Dan pada bab V memuat kesimpulan berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan implikasi yang ditujukan kepada pem buat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dan pada bagian akhir disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran